

PRAANGGAPAN DALAM PERCAKAPAN PADA ANIME *GINTAMA*

(銀魂) KARYA SORACHI HIDEAKI (空知 英秋)

(KAJIAN PRAGMATIK)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh:

NURIL INDAH BONITA

F91116510

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN JUDUL

PRAANGGAPAN DALAM PERCAKAPAN PADA ANIME *GINTAMA*

(銀魂) KARYA SORACHI HIDEAKI (空知 英秋)

(KAJIAN PRAGMATIK)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh:

NURIL INDAH BONITA

F91116510

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1249/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 01 September 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **"Praanggapan Dalam Percakapan Pada Anime *Gintama* (銀魂) Karya Sorachi Hideaki (空知 英秋) (Kajian Pragmatik)"** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Desember 2020

Konsultan I



Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIK. 198109082018074001

Konsultan II



Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 197911112008121002

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

PRAANGGAPAN DALAM PERCAKAPAN PADA ANIME *GINTAMA*

(銀魂) KARYA SORACHI HIDEAKI (空知 英秋) (Kajian Pragmatik)

Disusun dan diajukan oleh:

NURIL INDAH BONITA

No Pokok: F911.16510

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 22 Januari 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I


Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIK. 198109082018074001

Konsultan II


Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 197911112008121002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

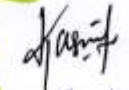
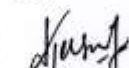
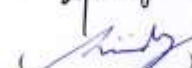

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari rabu tanggal 03 Februari 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **"Praanggapan Dalam Percakapan Pada Anime *Gintama* (銀魂) Karya Sorachi Hideaki (空知 英秋) (Kajian Pragmatik)"** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Februari 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
- | | | |
|-----------------|--|---|
| 1. Ketua | : Kasmawati, S.S., M.Hum. | () |
| 2. Sekretaris | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. | () |
| 3. Penguji I | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D | () |
| 4. Penguji II | : Nurfitri, S.S., M.Hum. | () |
| 5. Konsultan I | : Kasmawati, S.S., M.Hum. | () |
| 6. Konsultan II | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. | () |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuril Indah Bonita
NIM : F91116510
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Praanggapan Dalam Percakapan Pada Anime *Gintama* (銀魂) Karya Sorachi
Hideaki (空知 英秋) (Kajian Pragmatik)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Februari 2021

Yang menyatakan,



(Nuril Indah Bonita)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanawata'ala karena atas berkat, rahmat, dan ridha-Nya kita masih diberikan kesehatan, kekuatan, dan kesempatan untuk tetap hidup di dunia ini guna memperoleh amal dan ibadah sebanyak-banyaknya, meskipun di kehidupan dunia ini hanya sementara saja. Tak lupa juga kita kirimkan shalawat dan taslim kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai suri tauladan kita sebagai manusia di muka bumi ini yang membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan keberkahan ini, membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Praanggapan Dalam Percakapan Pada Anime *Gintama* (銀魂) Karya Sorachi Hideaki (空知 英秋) (Kajian Pragmatik)**". Sebagai syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya untuk ibunda Haswi paman Mahir, serta tante saya Hj. Indah yang tidak pernah lelah untuk mendukung penulis, yang tidak mengenal lelah dalam memberikan semangat dan selalu mendoakan penulis. Dari awal memasuki kuliah hingga menginjak akhir perkuliahan, penulis dapat menyelesaikan studi dan melewati pengalaman sedih dan menyenangkan selama berada di dunia perkuliahan, semoga ibunda, paman

dan tante selalu diberkati oleh Allah dengan umur yang panjang dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara-saudari penulis dan seluruh keluarga besar penulis yang juga turut serta mendoakan dan memberikan dukungan dalam hal penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing penulis, Kasmawati, S.S., M.Hum. selaku pembimbing I dan Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi kepada penulis disaat penulis mengalami krisis diri dalam menyelesaikan skripsi, serta memberikan masukan dan arahan kepada penulis guna menyusun skripsi penulis dari awal hingga akhirnya terselesaikan, tak lupa penulis berterima kasih kepada Nursidah, S.Pd., M.Pd yang telah membantu penulis, memperbaiki kekurangan penulisan dalam skripsi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada, tim penguji Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S,M.A., Ph.D selaku penguji dan Ibu Nurfitri, S.S., M.Hum selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu, izinkanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih pula kepada:

1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya serta wakil dekan lainnya.
2. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah

banyak memberikan masukan dan wejangan-wejangan yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A selaku Sekretaris Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dalam proses ujian *online* Proposal dan Skripsi.
4. Bapak Taqdir, S.Pd., dan kanda Hadi Hidayat S.S., M.Hum yang telah membantu dalam penulisan skripsi. Serta para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan ilmu bagi penulis.
5. Ibu Uga, seluruh pegawai, dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada penulis, semoga ibu uga diberikan kesehatan dan berumur panjang.
6. Kepada *senpai* dan *kohai* HIMASPA KMFIB-UH, wadah belajar dan berkembang selama masa kuliah.
7. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2016 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima Kasih kepada Sumitto: Time, Ocha, Fani, Lisa, Dilla, Sisi, Dilfa, Stef, dan Monic. Semoga anggota Sumitto dapat menyelesaikan skripsi sesegera mungkin. Kenangan dengan kalian Luar Biasa.
9. Terima Kasih kepada Tsuchi yang telah melewati seleksi alam, Picca, Atin, Dilfa, Time, Faddal, Ifta, Ocha, Monic, Irma, dan Taka yang telah bersama dari awal pengaderan hingga kepengurusan berakhir. Semoga pertemanan kita berumur panjang hehe.

10. Dan untuk teman seperjuangan penulis, Maaji terima kasih atas kisah seru, sedih, dan bantuannya selama mengerjakan proposal dan skripsi, maaf seringkali terlalu kejam hehe.
11. Ucapan terima kasih kepada kak murad, kak adul, kak jimmin, kak zal, kak ibe dan kak aldin, kak indra, kak asman, serta kepada adik Janet 2017 yang telah meminjamkan kamus *Kenji Matsura*.
12. Terima Kasih kepada kepada teman-teman sejak SMA (*Impossible* Ips 5), Milda, Fani, Ijul, Romi, yang telah mendukung dan menyemangati untuk segera menyelesaikan studi dan pulang ke Pinrang haha.
13. Seluruh teman-teman anggota KKN Reguler Bone, Kelurahan Panyula Gelomabang 102: Sandi, Ahmad, Yunus, Nisa, Mutia, Rina, Adi dan Ina. Serta Tante mare yang baik hati, ibu lurah dan pak lurah yang sangat membantu dan memahami kami. Terima kasih atas waktu, kebaikan hati dan kesempatan mengenal kalian bersama selama sebulan sehingga dapat menyelesaikan program kerja selama berada di Kecamatan Tanete Riattang Timur.
14. Dan untuk teman-teman Amanagappa #LanjutkanPerlawanan
15. Serta seluruh pihak yang tidak sempat penulis sampaikan satu per satu, terima kasih atas bantuan kalian semua, semoga bantuan yang telah kalian berikan itu bernilai ibadah di sisi Allah Subhanawata'ala.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi yang dibuat oleh penulis, oleh karena itu, penulis berharap masukan-masukan dari

para pembaca sehingga skripsi ini bisa lebih baik kedepannya dan sebagai patokan untuk skripsi-skripsi berikutnya.

**“NEVER GIVE UP ON A DREAM JUST BECAUSE OF THE TIME IT
WILL TAKE TO ACCOMPLISH IT. THE TIME WILL PASS ANYWAY”**

-EARL NIGHTINGALE : SOURCE PINTEREST-

Kamis 19 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penulisan.....	8
BAB II	9

LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pragmatik	11
2.2.2 Konteks.....	12
2.2.3. Praanggapan	12
2.2.3.1 Jenis-jenis Praanggapan.....	13
1. <i>Existential Presupposition</i> (Praanggapan Eksistensial)	13
2. <i>Factive Presupposition</i> (Praanggapan Faktual).....	14
3. <i>Lexical Presupposition</i> (Praanggapan Leksikal)	15
4. <i>Structural Presupposition</i> (Praanggapan Struktural).....	16
5. <i>Nonfactive Presupposition</i> (Praanggapan Nonfaktual).....	17
6. <i>Conter Faktual Presupposition</i> (Praanggapan yang Berlawanan)	17
2.2.4 Perolehan Praanggapan	18
a) Prinsip Kehematan (<i>Principle Of Economy</i>).....	18
b) Pemahaman Bersama: Deskripsi Takrif, Frekuentatif, Pernyataan- pernyataan (<i>Shared Assumptions: Definite Descriptions, Interative,</i> <i>Questions</i>)	19
c) Pemahaman Bersama Lebih Jauh (<i>More Shared Assumptions</i>)	20

d) Pemahaman Bersama dan Subordinatif (<i>Shared Assumptions and Subodination</i>)	21
e) Fokus dan Praanggapan (Focus and Presupposition)	21
f) Penekanan dan Praanggapan (Stress and Presupposition)	22
g) Peningkaran dan Praanggapan (<i>Negotion and Presupposition</i>)	22
2.2.5 Kerangka Pikir.....	24
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.3 Teknik Analisis Data	26
3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	26
3.5 Langkah-Langkah Penelitian	27
BAB IV	28
PEMBAHASAN.....	28
4.1.1 Praanggapan Eksistensial	29
4.1.2 Pranggapan Faktual.....	38
4.1.3 Praanggapan Leksikal	41
4.1.4 Praanggapan Struktural	50
4.1.5 Praanggapan Non faktif.....	58

4.1.6 Pranggapan Konterfaktual	61
BAB V.....	74
PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gunzo mengonfirmasi dugaanya kepada Shinpachi

Gambar 2 : Ayah Kagura yang bernama Umibozu

Gambar 3 : Menu makanan di kedai Ikumatsu

Gambar 4 : Kondo mendengarkan pendapat Sachan tentang sikap wanita

Gambar 5 : Hasegawa mempunyai anggapan bahwa Onishi pernah bekerja bersama

Gambar 6 : Katsura menawarkan wawancara secara langsung kepada Hanako

Gambar 7 : Shinpachi melirik Hasegawa

Gambar 8 : Kondo terkejut melihat makanan Hijikata

Gambar 9 : Kyubei mengabaikan pertanyaan Shinpachi setelah memukulnya

Gambar 10 : Hijikata sedang membaca *jump*

Gambar 11 : Gin menemukan jamur

Gambar 12 : Gin memerintahkan Kagura pura-pura mati

Gambar 13 : Beruang menyerang Kagura dan Gin

Gambar 14 : Ouji menyanggah tuturan Gin tentang *pet*

ABSTRAK

NURIL INDAH BONITA. F91116510. PRAANGGAPAN DALAM PERCAKAPAN PADA ANIME GINTAMA (銀魂) KARYA SORACHI HIDEAKI (空知 英秋) (KAJIAN PRAGMATIK). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Kasmawati, S.S., M.Hum dan Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan, yang terdapat dalam percakapan. Serta untuk memperoleh praanggapan antara penutur dan mitra tutur agar mendapat pemahaman yang utuh dalam percakapan pada anime Jepang “*Gintama*” sehingga mudah dimengerti.

Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini mengarahkan pada tiga langkah dalam pemerolehan data, yakni pengumpulan data, analisis data dan pemaparan data. Data diperoleh dari percakapan dalam anime Jepang “*Gintama*” yang telah di unduh dari internet. Selanjutnya data diklasifikasikan kedalam jenis-jenis praanggapan dan perolehan praanggapan.

Hasil dari penelitian ini mencangkup dua hal. Pertama, dalam anime “*Gintama*” ditemukan 27 data dengan 6 jenis praanggapan. Praanggapan tersebut berupa 5 praanggapan eksistensial, 1 praanggapan faktif, 5 praanggapan leksikal, 7, praanggapan struktural, 3 praanggapan nonfaktif, dan 6 praanggapan konterfaktual. Kedua, adapun perolehan praanggapan menurut Grundy terdapat 7 jenis yaitu prinsip kehematan, pemahaman bersama: deskripsi takrif, frekuentatif, pernyataan-pernyataan, pemahaman bersama lebih jauh, pemahaman bersama dan subordinatif, fokus dan praanggapan, penekanan dan praanggapan, pengingkaran dan praanggapan. Namun, tidak ditemukan pemerolehan praanggapan pada pemahaman bersama dan subordinatif dalam anime “*Gintama*”.

Kata kunci: praanggapan, perolehan praanggapan, George Yule, Peter Grundy, *Gintama*.

ABSTRACT

NURIL INDAH BONITA. F91116510. PRESUPPOSITION IN CONVERSATION ON ANIME *GINTAMA* (銀魂) WRITER BY SORACHI HIDEAKI (空知 英秋) (PRAGMATICS). Faculty of Cultural Sciences Hasanuddin University. Supervisor I: Kasmawati, S.S., M.Hum. Supervisor II: Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.

This research is aimed this to describe the types of presupposition, contained in the conversation. As well as to obtain a presupposition with shared assumption between speakers and speech partners in order to gain a complete understanding in the conversation in the Japanese anime “*Gintama*” so that it is easy to understand.

Descriptive qualitative method in this research leads to three steps in obtaining data, namely data collection, data analysis and data exposure. The data was obtained from conversations in the Japanese anime “*Gintama*” that had been downloaded from the internet. Furthermore, the data is classified into the types of presupposition and presupposition as shared assumptions.

The results of this study include two things. First, in the anime “*Gintama*” found 27 data with 6 types of presupposition. The presupposition were 5 existential presupposition, 1 factive presupposition, 5 lexical presupposition, 7 structural presupposition, 3 nonfactive presupposition, and 6 *konter faktual* presupposition. Second, there are 7 types of shared assumptions according to Grundy, principle of economy, shared assumptions: definite descriptions interactive questions, more shared assumptions, shared assumptions and subordination, focus and presupposition, stress and presupposition, negation and presupposition. However, there is no finding of shared assumptions and subordination, in the anime “*Gintama*”.

Keywords: presupposition, presupposition as shared assumptions, George Yule, Peter Grundy, *Gintama*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat dan ujaran (Siahaan, Lusmiati, 2015). Dalam memaknai sebuah wacana atau gagasan tidak hanya terpaku pada penutur dan tuturan yang disampaikan, melainkan konteks situasi yang mengikuti dan bagaimana pengaruhnya. Makna dalam sebuah wacana, akan sulit dipahami jika tidak memahami pengetahuan di luar tuturan tersebut. Pragmatik salah satu cabang ilmu yang dapat mengkaji beberapa aspek di luar bahasa dengan melibatkan konteks dan penutur dalam kajiannya. .

Leech (2015:8) mengungkapkan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Dalam berkomunikasi terkadang penutur dan mitra tutur mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari tuturan yang diungkapkan. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa aspek di luar bahasa yang dapat memperjelas maksud tuturan tersebut diujarkan serta makna dari tuturan tersebut. Salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang maksud tuturan diujarkan serta bagaimana penutur dan mitra tutur, dapat saling memahami tuturan adalah praanggapan.

Dalam bahasa Jepang disebut *zentei* (前提). Koizumi mengungkapkan bahwa:

1つの情報から、推理によっていくつかの含意を引き出すことができるが、こうした含意が前提である。(dalam Lyana, 2019)

Hitotsu no jouhou kara, suiri ni yotte ikutsuka no gani wo hikidasu koto ga dekiru ga, koushita gani ga zentei de aru.

Bila dari sebuah informasi dapat ditarik beberapa implikatur yang didasarkan dugaan, maka implikatur seperti itu adalah praanggapan. Praanggapan berasal dari *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Dalam memahami percakapan antara penutur dan mitra tutur dibutuhkan praanggapan atau pengetahuan bersama sebagai latar belakang informasi yang dituturkan, serta pemahaman konteks situasi yang terjadi dalam tuturan. Praanggapan sebagai asumsi atau anggapan dasar penutur, serta konteks situasi yang mengirimkan pesan terhadap mitra tutur atau pendengar agar dapat memahami makna dalam tuturan. Ketika praanggapan telah disampaikan penutur melalui tuturan yang dituturkan maka mitra tutur akan menerima informasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Akan tetapi terkadang terjadi ketidakjelasan dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur, hal ini dikarenakan penutur dan mitra tutur tidak memiliki pengetahuan bersama atau praanggapan untuk memahami tuturan sehingga percakapan tidak berlangsung dengan baik.

Komunikasi antara penutur dan mitra tutur seringkali mengalami perbedaan praanggapan atau pengetahuan bersama, hal ini terjadi karena

perbedaan latar belakang pengetahuan bersama, yang menyebabkan interpretasi makna yang dipahami oleh mitra tutur berbeda dengan topik yang dibicarakan oleh penutur. Seperti dalam sebuah serial anime, film, dan drama, hubungan antar adegan dan percakapan menggambarkan alur dan konflik dalam adegan. Percakapan-percakapan mencoba menyuarakan apa yang sedang dialami atau dipikirkan tokoh tersebut sehingga penonton dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan. Penggabungan beberapa aspek yaitu partisipan, konteks, dan praanggapan yang dimiliki oleh peserta tutur merupakan hal yang penting agar penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh tersebut.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menonton drama, film, dan anime seperti *your lie in april*, *hanazuki*, *todome no kiss*, *kamisama hajimemashita*, *rainy days*, *mahouka koukou no rettousei* dan *gintama*. Tetapi setelah menyimak beberapa drama, dan film, penulis tidak menemukan data yang cukup untuk dapat menunjang penulisan kecuali pada anime *gintama* karena dalam anime ini banyak terjadi kesalahan antara praanggapan penutur dan mitra tutur. Selain itu *gintama* merupakan salah satu anime dan *manga* terkenal di Jepang. Anime ini dikemas dengan alur cerita yang menarik *samurai* dan *alien*, anime ini bergenre humor, komedi, dan sejarah yang membuat anime ini menarik dan unik oleh karena itu penulis memilih anime ini sebagai sumber data dalam penulisan. Terdapat beberapa proses yang dibutuhkan untuk menganalisis tuturan dan memahami maksud dalam adegan yang ditampilkan, meliputi analisis konteks situasi, partisipan, dan praanggapan sebagai landasan bersama yang terdapat pada anime *gintama*. Seperti pada contoh di bawah ini :

Data (18)

おふさ : なぜそんなにこの店に執着するのですか
お金ですか。権力ですか
Naze sonna ni kono mise ni shuuchakusuru no desuka? Okane desuka? Kenryoku desuka!?

かしだ : ツ！女子供にはわかるまい！
Fun! Onna kodomo ni wa wakarumai
(*Gintama*, episode 52 pada menit ke 11.21-11.28)

Konteks :

Pada percakapan di atas, tuturan yang terjadi dilakukan oleh dua orang partisipan yaitu Ofusa dan Kashida. Percakapan ini terjadi di gedung perusahaan Hashida, pada siang hari. Shinpachi, Kagura, dan Hasegawa menyelamatkan seorang wanita bernama Ofusa yang dikurung dalam penjara. Ofusa merupakan menantu dari Kashida yang merupakan pemilik perusahaan *hashida*, ia diculik karena menyembunyikan bayinya agar tidak diambil oleh Kashida. Shinpachi, Kagura, dan Hasegawa yang berhasil menyelamatkan Ofusa kemudian kabur dari kejaran para *ronin* yang dipekerjakan Kashida. Di pertengahan jalan yang mereka lalui tiba-tiba mereka dikepung oleh para ronin, saat itu Kashida melampiaskan kemarahannya terhadap Ofusa yang dianggapnya telah membunuh anak dan mengambil cucunya yang akan menjadi ahli waris.

Tuturan *なぜそんなにこの店に執着するのですか* “*naze sonnani kono mise ni shuuchakusuru no desuka*” yang terdapat pada percakapan di atas merupakan tuturan yang dituturkan oleh Ofusa sebagai penutur. Ofusa tidak

mengetahui alasan Kashida sebagai mertuanya, yang selalu bertindak jahat. Oleh karena itu Ofusa menuturkan pertanyaan kepada Kashida. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata なぜ “*naze*” dalam kamus Kenji Matsura (1994:704), sebagai penanda yang memiliki arti “mengapa” (Kbbi.kemdikbud, 2020). Secara keseluruhan tuturan なぜそんなにこの店に執着するのですか “*naze sonnani kono mise ni shuuchakusuru no desuka*” memiliki makna ungkapan “mengapa anda begitu terobsesi dengan perusahaan ini” menunjukkan adanya praanggapan yaitu dia terobsesi dengan perusahaan. Adapun praanggapan dalam percakapan di atas merupakan praanggapan struktural yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Penggunaan struktur terlihat dengan “*wh-question*”. Dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata tanya siapa, apa, dimana, mengapa dan bagaimana (Yule, 2018:49). Penulis memiliki hipotesa bahwa, praanggapan hanya digunakan ketika penutur ingin menuturkan asumsi sehingga tidak berpengaruh dalam percakapan yang terjadi dalam anime *gintama*.

Dari percakapan di atas pemerolehan praanggapan pada tuturan なぜそんなにこの店に執着するのですか “*naze sonnani kono mise ni shuuchakusuru no desuka*” yang diujarkan Shinpachi, mendapat respon フン！女子供にはわかるまい “*fun! Onna kodomo ni wa wakarumai*” oleh Kashida sebagai mitra tutur. Dalam percakapan yang terjadi antara Ofusa dan Kashida, tidak berjalan dengan baik dikarenakan Kashida enggan menjawab pertanyaan Ofusa. Apabila Kashida merespon tuturan Ofusa maka akan muncul alasan mengapa Kashida terobsesi

pada bisnisnya, karena dengan adanya kata tanya maka fokus yang ingin dimunculkan dalam praanggapan tertuju pada satu hal yaitu 店に執着するのです “*mise ni shuuchakusuru*” memiliki makna ungkapan “terobsesi dengan perusahaan”. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Grundy (dalam Indriani 2016:16), khususnya fokus dan praanggapan. Inti dari tuturan menjadi fokus praanggapan, apabila suatu ujaran memiliki struktur kata tanya, fokus praanggapan tersebut langsung tertuju pada kata tanya tersebut. Dari analisis di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, praanggapan sangat berpengaruh agar percakapan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan praanggapan sebagai pemicu agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, karena dalam praanggapan terdapat indikator-indikator yang menjadi penanda agar mitra tutur dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna yang dituturkan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai praanggapan yang terkandung dalam anime *gintama*. Percakapan para tokoh pada anime *gintama*, terjadi banyak perbedaan praanggapan sehingga menyebabkan percakapan tidak berjalan dengan baik atau percakapan tersebut berlalu begitu saja tanpa ada penjelasan detail mengenai kelanjutan topik yang dibicarakan. Sedangkan dalam berkomunikasi praanggapan sebagai pemicu untuk membantu penutur dan mitra tutur dalam memaknai tuturan yang diungkapkan, karena dalam sebuah percakapan terkadang antara penutur dan mitra tutur tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menjadi pemicu terjadinya percakapan tidak berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu terdapat

berbagai jenis praanggapan yang terkandung dalam tuturan pada anime *gintama*, praanggapan tersebut membuat tuturan menjadi bermakna setelah dikaitkan dengan konteks.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis membatasi kajian penelitian hanya pada jenis praanggapan menurut George Yule dan perolehan praanggapan menurut Peter Grundy pada anime Jepang *Gintama* (銀魂) dari episode 1-150. Praanggapan yang diteliti hanya dibatasi praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan faktual tandingan, yang terdapat dalam percakapan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Jenis praanggapan apa sajakah yang terdapat pada percakapan anime *gintama*?
2. Bagaimanakah perolehan praanggapan yang terjadi pada anime *gintama*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang ada pada anime Jepang *gintama* (銀魂).
2. Mendeskripsikan pemerolehan praanggapan yang didapatkan pada anime Jepang *gintama* (銀魂), sehingga mudah untuk memahami anime tersebut.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yaitu bermanfaat untuk mengembangkan penulisan bagi pembaca yang tertarik di bidang pragmatik terutama pada masalah praanggapan. Selain manfaat teoritis, penulisan ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis yaitu untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang praanggapan yang terdapat dalam tuturan percakapan dalam film, anime, komik dan novel, serta dalam percakapan yang digunakan sehari-hari baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Praanggapan merupakan bidang yang diteliti oleh pakar bahasa, yakni untuk mengkaji dan membahas fenomena praanggapan sebagai pengembang ilmu bahasa, khususnya pragmatik yang menempatkan praanggapan sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Beberapa hasil penulisan terdahulu yang berhubungan dengan topik penulisan ini yaitu penulisan tentang praanggapan dapat dijadikan kajian pustaka penulisan. Berikut adalah penulisan terdahulu yang relevan dengan penulisan ini sebagai berikut.

Ticoh Glorivia Hillary (2019), melakukan penelitian yang mengidentifikasikan dan menganalisis makna praanggapan yang terdapat dalam film *Beauty and the Beast*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini, Hillary menggunakan teori George Yule tentang jenis praanggapan dan maknanya dalam film *Beauty and the Beast*. Berdasarkan Yule 1996, ada 6 jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan structural, praanggapan non-faktif, dan praanggapan konterfaktual. Dalam penulisan ini tidak banyak ditemukan praanggapan leksikal.

Relevansi penulisan yang dilakukan Hillary (2019), persamaan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu mengkaji pramatik serta teori yang

digunakan yaitu jenis-jenis praanggapan menurut George Yule. Perbedaannya yaitu Hillary mengkaji tentang praanggapan serta objek kajiannya, adalah film yang diproduksi oleh Amerika dengan menggunakan monolog sebagai wacana yang dikaji. Sedangkan dalam penulisan ini mengkaji tentang praanggapan pada percakapan anime *gintama* (銀魂) diproduksi oleh Jepang.

Jenifer Amilia Putri Aditama (2016), melakukan penelitian tentang praanggapan dalam film “5cm” karya Donny Dhirgantoro, yang bertujuan untuk menyampaikan makna, yang terdapat dalam tuturan disetiap adegannya. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian, setelah diteliti melalui pendekatan pragmatik yaitu praanggapan, muncul lima jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan. Kelima praanggapan yang muncul tersebut tidak lepas dari hubungan antara tuturan dengan partisipannya, pengetahuan bersama yang melatar belakangi, dan konteks situasi dalam adegan saat tuturan itu terjadi. Unsur-unsur tersebut mengaitkan tuturan dan akting pemerannya sehingga praanggapan muncul dan dipahami sebagai pengantar pemahaman adegan-adegan dalam film 5 CM.

Relevansi penulisan yang dilakukan Aditama 2016, persamaan penelitian ini ada pada analisis kajiannya, yaitu menggunakan pramatik serta teori yang digunakan yaitu jenis-jenis praanggapan menurut George Yule. Perbedaannya yaitu pada kajiannya Aditama mengkaji tentang praanggapan dalam film “5cm”

karya Donny Dhirgantoro. Film “5cm” ini sebagai objek kajiannya, serta menggunakan monolog sebagai wacana yang dikaji. Sedangkan dalam penulisan ini mengkaji tentang praanggapan pada percakapan pada anime *gintama* (銀魂), dikaitkan dengan konteks dan partisipan.

2.2 Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penulisan ini meliputi pragmatik, praanggapan, jenis-jenis praanggapan, perolehan praanggapan, pada penulisan ini menggunakan teori Geroge Yule (2018), Peter Grundy (2000) dan anime *gintama* (銀魂).

2.2.1 Pragmatik

Dalam bahasa Jepang istilah pragmatik dikenal dengan *goyouron* (語用論). Koizumi (1993:281) menjelaskan bahwa :

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, kentoushitarisuru bumon dewanai. Gengo dentasu ni oite, hatsu wa aru bamen ni oitenasareru. Hatsuwa to shite no bun wa, sore ga mocha ichirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsu koto ni naru

Pragmatik bukan hanya mengkategorikan pemeriksaan ataupun penelitian cara penggunaan bahasa. Akan tetapi, terdapat pula hubungan antara bahasa dengan situasi pada tuturan. Kalimat yang berupa tuturan memiliki makna yang relevan dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut digunakan” (Aprilina, 2017:14).

Senada dengan hal diatas, Yule (2018:3) menyebutkan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan

oleh pendengar (atau pembaca), studi ini melibatkan tentang penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

2.2.2 Konteks

Konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Konseptual berarti ia berada di dalam pikiran manusia dan dijadikan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indera manusia (Saifudin, 2018:112).

Konteks situasi menurut Halliday dan Hasan terdiri atas tiga aspek yaitu field (medan), tenor (pelibat) dan mode (sarana). Ketiga aspek tersebut merealisasikan makna dalam sebuah wacana. Field (medan) merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya. Tenor (pelibat) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. dan mode (sarana) berhubungan erat dengan gaya bahasa yang digunakan dalam kejadian tersebut baik itu lisan atau tulis (Effendi, 2018:3-4)

2.2.3. Praanggapan

Praanggapan merupakan salah satu bentuk kajian yang dibahas dalam pragmatik. Yule (2018:25) berpendapat bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan tuturan, yang memiliki praanggapan adalah penutur bukan kalimat.

Menurut Valeika dan Verikaite dalam bukunya *an introductory course in linguistic* bahwa praanggapan di definisikan sebagai informasi yang dibagikan oleh pembicara kepada penerima, yang disebut keyakinan latar belakang yaitu pembicara percaya bahwa apa yang dia ketahui juga di ketahui oleh penerima (2010:53).

Dari beberapa batasan pengertian praanggapan di atas. Penulis dapat menyimpulkan batasan pengertian praanggapan. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan ada oleh penutur, sebelum membuat ujaran dalam suatu pernyataan. Praanggapan juga dapat diartikan keyakinan latar belakang, yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sebagai anggapan bersama.

2.2.3.1 Jenis-jenis Praanggapan

Yule (2018:46-51) mengungkapkan bahwa terdapat enam jenis praanggapan yaitu *existential presupposition* (praanggapan eksistensial), *factive presupposition* (praanggapan faktual), *lexical presupposition* (praanggapan leksikal), *structural presupposition* (praanggapan structural), *nonfactive presupposition* (praanggapan nonfaktual), dan *konter faktual presupposition* (praanggapan faktual tandingan). Keenam jenis praanggapan tersebut akan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

1. Existential Presupposition (Praanggapan Eksistensial)

Menurut Yule (2018:46) praanggapan yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Lalu Yule juga mengungkapkan dengan menggunakan ungkapan-

ungkapan, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Jadi, praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, akan tetapi tuturan tersebut mempunyai keberadaan atau eksistensi yang lebih luas. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana atas suatu hal dapat disampaikan melalui tuturan. Misalnya pada contoh tuturan berikut :

➤ *Yuni memiliki sepeda keluaran terbaru*

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan kepemilikan, yaitu seseorang bernama yuni yang memiliki sepeda. Apabila yuni memiliki sepeda keluaran terbaru, maka tuturan tersebut menunjukkan keberadaan dan dinyatakan kebenarannya.

2. *Factive Presupposition* (Praanggapan Faktual)

Yule (2018:47) menyebutkan praanggapan faktual dengan praanggapan faktif. Menurut Yule, praanggapan faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja seperti tahu, menyadari, menyesal, dan sadar dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa juga menggunakan kata sifat seperti mengherankan dan gembira.

Praanggapan faktual (*factive presupposition*) muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta, dalam tuturan adalah kata sifat yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut:

➤ *Marry tidak menyadari bahwa dia sakit.*

Dalam tuturan di atas, praanggapannya adalah Marry sedang sakit. Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “sakit” dari tuturan “Marry tidak menyadari bahwa dia sakit” merupakan kata ‘sifat’ yang dapat diyakini kebenarannya.

3. *Lexical Presupposition* (Praanggapan Leksikal)

Yule (2018:47) menjelaskan, pada umumnya di dalam praanggapan leksikal (*lexical presupposition*), pemakaian suatu bentuk makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan). Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan, yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Perbedaannya dengan praanggapan faktual, yaitu pada kasus praanggapan faktual pemakaian ungkapan-ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu, penggunaan kata yang digunakan yang dapat melibatkan masalah leksikal seperti, memulai, lagi, dan berhenti. Misalnya pada contoh tuturan berikut:

➤ *Andi terlambat lagi*

Praanggapan dari tuturan di atas adalah sebelumnya Andi pernah terlambat. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata “terlambat lagi”

dari tuturan “Andi terlambat lagi” yang menyatakan bahwa sebelumnya, ia pernah terlambat dan mengulanginya lagi.

4. *Structural Presupposition* (Praanggapan Struktural)

Praanggapan struktural (*structural presupposition*) merupakan struktur kalimat-kalimat tertentu, telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional, bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya (Yule 2018:49). Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata yang digunakan. Kita mungkin mengatakan bahwa penutur dapat memakai struktur-struktur, yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti diprasangkakan (karena dianggap benar), dari sini kebenarannya diterima oleh pendengar.

Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam ‘*wh-question*’ yang langsung dapat diketahui maknanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan kata tanya seperti apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut:

➤ *dimana anda membeli sepeda itu?*

Pada tuturan di atas menunjukkan praanggapan, yaitu ada yang membeli sepeda. Praanggapan yang menyatakan ‘sepeda’ sebagai objek yang dibicarakan dapat dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat bertanda tanya (di akhir tuturan) yang menyatakan “pertanyaan”.

5. *Nonfactive Presupposition* (Praanggapan Nonfaktual)

Praanggapan nonfaktual atau nonfaktif menurut Yule (2018:51) merupakan praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Penggunaan seperti bermimpi, membayangkan, dan berpura-pura diasosiasikan dalam praanggapan ini.

Misalnya pada contoh tuturan berikut:

➤ *Saya bermimpi bahwa saya kaya*

Praanggapan yang muncul pada tuturan di atas adalah dia tidak kaya. Praanggapan menggunakan tuturan “saya bermimpi bahwa saya kaya” dapat memunculkan praanggapan nonfaktual, karena kalimat tersebut memunculkan praanggapan mengenai keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataan, bahwa ia tidak kaya. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual dapat diasumsikan melalui tuturan, yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

6. *Conter Faktual Presupposition* (Praanggapan yang Berlawanan)

Praanggapan ini menghasilkan kontradiktif atau berlawanan dengan pernyataannya. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘*if-clause*’ atau pengandaian. Seperti yang dikatakan Yule (2018:51) konter faktual presupposition yang berarti bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Hasil ini kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya. Misalnya pada contoh tuturan berikut:

➤ *Andaikata dia temanku, dia akan menolongku.*

Dari tuturan di atas, praanggapan yang muncul adalah dia bukan temanku. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata 'andai'. Penggunaan kata tersebut membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

2.2.4 Perolehan Praanggapan

Peter Grundy menguraikan mengenai kajian pragmatik dan praanggapan. Dalam kajian pragmatik terdapat praanggapan yang termasuk di dalamnya dan kajian tersebut dipahami berdasarkan pengetahuan bersama mitra tutur. Pengetahuan bersama diasumsikan akan membantu pemahaman ide dalam tuturan atau ujaran serta pemahaman partisipan atas dasar tuturan yang digunakan untuk menyampaikan tuturan tersebut.

Grundy menyatakan bahwa cara lain dalam memandang praanggapan adalah bagaimana melihat praanggapan sebagai cara untuk menyatakan pengetahuan bersama atau pengetahuan yang bersifat umum dan tidak kontroversial. Maksudnya, ketika tuturan tersebut disampaikan, antara lawan dan mitra tutur sudah siap dengan pemahaman bersama yang berhubungan dengan tuturan tersebut dan bukan suatu kontroversial sehingga akan merujuk partisipan tersebut kepada makna yang dimaksud). Grundy membagi asumsi ke dalam tujuh bagian yang masing-masing mempunyai pemaknaan yang mendalam dalam memahami tuturan (dalam Indriani 2016:15-16).

a) Prinsip Kehematan (*Principle Of Economy*)

Prinsip kehematan adalah ketika suatu tuturan terjadi, biasanya kita sudah membuat asumsi yang mempunyai latar belakang informasi dasar yang kita

anggap sebagai suatu kesamaan sebelum tuturan itu terjadi. Latar belakang tersebut biasa disebut sebagai praanggapan pragmatik karena jelas merupakan sesuatu yang dipahami secara alami. Dengan adanya pemahaman secara alami dari kedua belah pihak, prinsip ini terpenuhi dan keduanya bisa mendapatkan apa yang dimengerti dalam ujaran (dalam Indriani 2016:16). Seperti contoh di bawah ini:

➤ *Bulan Juli nanti kamu nyontren siapa?*

Praanggapan pada tuturan di atas adalah : (1). Bulan Juli aka nada Pemilu. Contoh di atas menunjukkan tuturan tersebut membutuhkan informasi yang melatarbelakangi sehingga pemahaman atas tuturan tersebut bisa didapat dan praanggapannya terlihat jelas. Ketika mengetahui tuturan tersebut, penutur dan mitra tutur harus mempunyai pengetahuan bersama mengenai subjek pembicaraan. Tuturan di atas menunjukkan adanya pembahasan mengenai pemilu yang ditandai dengan adanya penggunaan kata ‘menyontren’ yang identik dengan pemilu. Selain itu, ‘bulan juli’ juga dipahami sebagai latar pengetahuan bersama mengenai pelaksanaan pemilu.

b) Pemahaman Bersama: Deskripsi Takrif, Frekuentatif, Pernyataan-pernyataan (*Shared Assumptions: Definite Descriptions, Interative, Questions*)

Selain berkaitan dengan konteks yang dituturkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, praanggapan juga berkaitan dengan semantik yang lebih banyak terikat dalam struktur gramatikal dalam sebuah tuturan. Praanggapan juga dapat muncul tanpa melihat konteks yang dirujuk tuturan tersebut. Dengan adanya

definisi atau deskripsi yang jelas disampaikan melalui tuturan atau pernyataan yang frekuensinya berulang, pengetahuan bersama dapat diperoleh dan akhirnya menguatkan kemunculan suatu praanggapan (dalam Indriani 2016:17). Seperti pada contoh di bawah ini:

➤ *Bolehkah saya meminta satu buah jeruk satu lagi?*

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah: (1) saya sudah meminta jeruk sebelumnya dan ingin meminta lagi. Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa penutur, menggunakan struktur kalimat tanya dan mengulangi permintaannya. Dari tuturan tersebut dapat dilihat adanya pengulangan yang cukup deskriptif dalam tuturan yang dikuatkan dengan adanya penggunaan kata ‘lagi’ di akhir kalimat.

c) Pemahaman Bersama Lebih Jauh (More Shared Assumptions)

Dalam pemahaman lebih jauh, sebuah tuturan dapat dilihat melalui penggunaan predikat yang berfungsi sebagai penanda mulai, selesai, atau berlangsungnya sebuah kegiatan atau pekerjaan (dalam Indriani 2016:18). Seperti pada contoh di bawah ini:

➤ *Saya kembali memulai olahraga setelah sakit*

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah : (1) saya sudah sembuh dari sakit. Adanya penanda waktu seperti kata ‘memulai’ dan ‘setelah’ memunculkan praanggapan yang membutuhkan pemahaman mengenai waktu terjadinya atau hal-hal yang berkaitan dengan waktu dalam tuturan. Penanda tersebut membantu pengetahuan bersama yang dapat memudahkan dalam pemahaman dan munculnya praanggapan.

d) Pemahaman Bersama dan Subordinatif (*Shared Assumptions and Subodination*)

Keterangan waktu yang dapat memberikan makna yang berbeda, pada setiap tuturan juga mendukung munculnya praanggapan. Keterangan waktu ini menyediakan latar belakang, yang kemudian dipahami secara bersama (dalam Indriani 2016:18). Seperti pada contoh di bawah ini:

- *Ketika saya memulai tugas ini, saya kira tidak akan sanggup menyelesaikannya.*

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah : (1) saya berhasil menyelesaikan tugas ini. Dari contoh tuturan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat penanda yang masih saling berkaitan antara dua tuturan yang muncul. Tuturan tersebut menyatakan adanya pernyataan ‘saat memulai’ ‘kemudian’ ‘saya kira tidak akan’. Kedua pernyataan tersebut saling berkaitan. Pengetahuan bersama mengenai sebuah tugas yang disampaikan terlihat dari hubungan antar tuturan yang disampaikan dengan berurutan.

e) Fokus dan Praanggapan (*Focus and Presupposition*)

Inti dari tuturan menjadi fokus praanggapan. Apabila suatu tuturan memiliki struktur kalimat tanya, fokus praanggapan tersebut langsung tertuju pada kata tanya tersebut. Selain struktur kata tanya, terdapat juga fokus yang muncul dari praanggapan dalam tuturan yang saling merespon (dialog). Dengan adanya kata tanya, fokus dalam suatu tuturan langsung dapat memunculkan praanggapan yang dituju dan berkaitan dengan konteks situasi serta partisipannya (dalam Indriani 2016:19).

Seperti pada contoh di bawah ini:

- *Mengapa bantuan luar negeri datang lebih dulu di Aceh?*

Praanggapan yang muncul dari pernyataan tersebut adalah : (1) ada alasan di balik datangnya bantuan dari luar negeri, (2) pihak luar negeri memberi bantuan ke Aceh. Dengan adanya kata tanya tersebut fokus yang ingin dimunculkan dalam praanggapan tertuju pada satu hal yaitu ‘bantuan luar negeri’.

f) Penekanan dan Praanggapan (Stress and Presupposition)

Praanggapan dalam sebuah tuturan dapat menghasilkan makna yang jelas dengan adanya penekanan dalam tuturan. Selain itu *konter factual condition* bisa merujuk praanggapan menjadi bermakna kebalikan dari tuturan (dalam Indriani 2016:19). Seperti pada contoh di bawah ini :

- *Dengan sangat berapi-api, Doni berorasi di tengah massa yang membludak.*

Tuturan di atas menjelaskan bagaimana situasi yang dialami oleh Doni, yang kemudian memunculkan praanggapan: (1) Doni sedang berdemonstrasi. Hal tersebut ditandai dengan adanya penekanan, dari ‘sangat berapi-api’ dan ‘berorasi’ yang menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan dan memunculkan praanggapan.

g) Pengingkaran dan Praanggapan (Negation and Presupposition)

Praanggapan yang muncul dari tuturan penutur, yang berasal dari kalimat negasi tidak selalu bermakna negatif. Untuk menentukan negatif atau tidak suatu tuturan dilihat dari struktur tuturan tersebut. Selama suatu tuturan bisa mempertahankan bentuk negatif dari sebuah tuturan, praanggapan yang

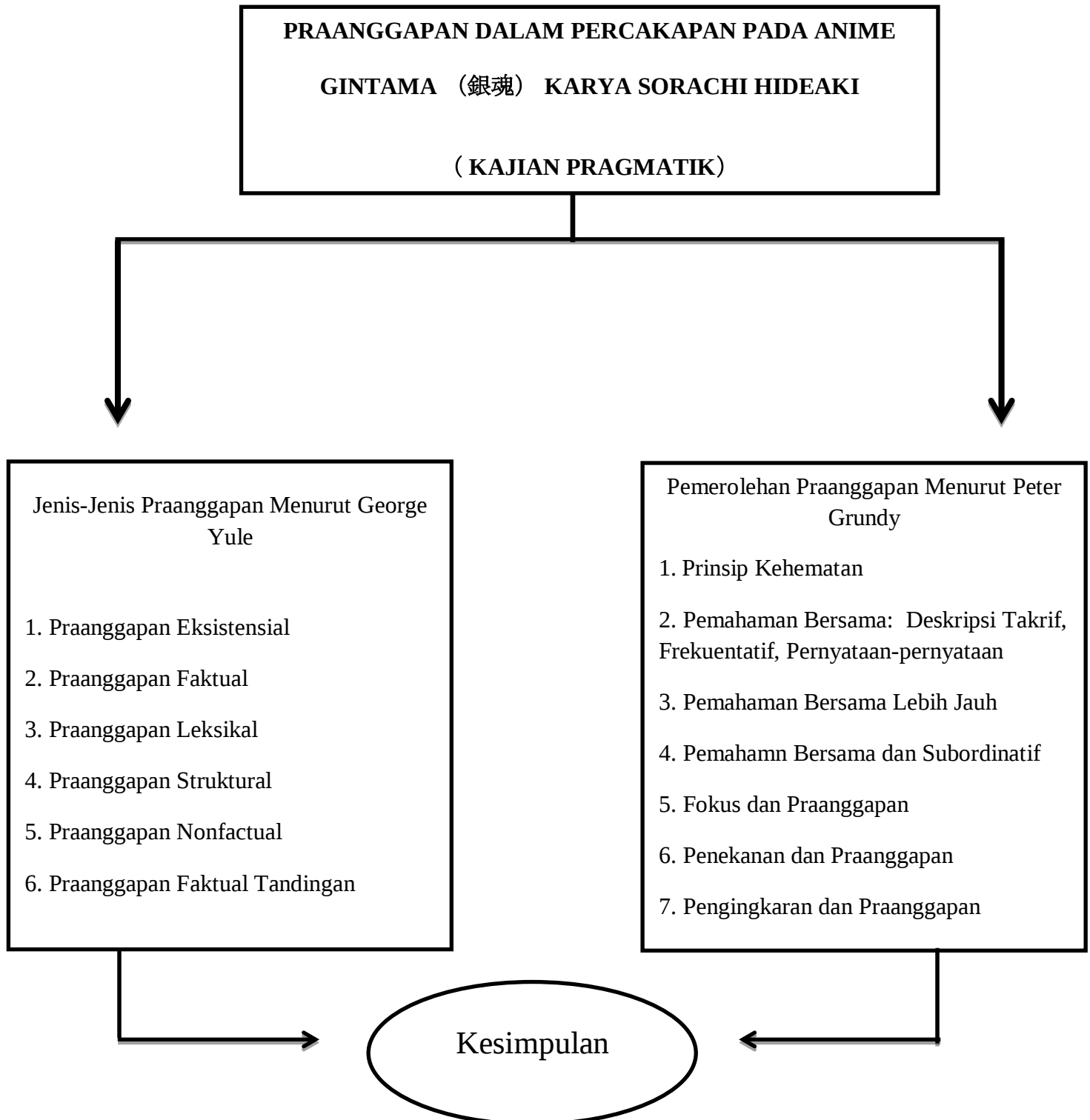
mengandung praanggapan yang tidak benar tersebut pun ikut menjadi benar (dalam Indriani 2016:20). Seperti pada contoh di bawah ini:

➤ *Saya suka makan di Warteg*

Penegatifan tuturan tersebut tidak mempengaruhi praanggapan, yang dimunculkan dari tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial yang muncul dari tersebut adalah: (1) ada warung makan Warteg. Kemudian jika dinegatifkan *saya tidak suka makan di Warteg*, praanggapan eksistensial tersebut tetap muncul namun ada perubahan di praanggapan lainnya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan Grundy di atas, dapat dilihat bagaimana kemunculan praanggapan dari tuturan dan unsur-unsur pengetahuan bersama, yang dimiliki oleh partisipan tutur yang membantu mendapatkan praanggapan yang ada dalam anime *gintama*.

2.2.5 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari teknik penelitian, teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:11) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (dalam Husna, 2015:44). Dengan demikian pembahasan penelitian berisi tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan untuk memberi penyajian hasil penulisan tersebut yang berasal dari hasil pencatatan percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam anime *gintama*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data penulis menggunakan teknik simak dan catat. Mahsun (2017:92-93) teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik simak bebas libat cakap yaitu penulis hanya berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh para informan, penulis hanya menyimak percakapan yang terjadi antar penutur dan mitra tutur dalam anime *gintama* (銀魂). Selanjutnya digunakan teknik catat sebagai gandengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa percakapan yang mengandung praanggapan dan terjadi kesalahan antara penutur dan mitra tutur. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah